

DADAK MERAH

DISKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh :

Irwan Yuda Pratama

NIM 13111133

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

DADAK MERAK

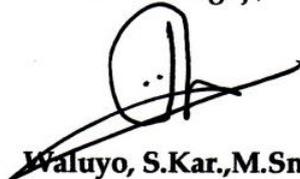
Dipersiapkan dan disusun oleh

Irwan Yuda Pratama
NIM 13111133

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 7 Juni 2018

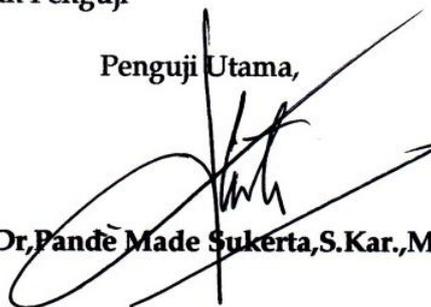
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Waluyo, S.Kar., M.Sn

Penguji Utama,



Prof. Dr. Pandè Made Sukerta, S.Kar., M. Si

Pembimbing,



Darno, S.Sen., M.Sn

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini Telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP: 196509141990111001

MOTTO

- *Selalu berusaha apapun hasilnya dan Yakin pada kemampuan diri sendiri dan tidak merasa paling benar.*
- *Ikutilah kata hati yang benar, fikirkan, rencanakan, semangat mewujudkan, hasil yang menentukan.*
- *Sabar, rendah hati, saling menghargai dalam hal apapun dan siapa pun.*
- *Doa kepada alloh sebagai ujung senjata utamanya.*

PERSEMBAHAN

Karya komposisi ini disusun dan dipersembahkan untuk :

1. Pertama orang tua saya tercinta almarhum bapak yang telah mendukung dan semangat agar saya dapat kuliah di ISI Surakarta hingga setinggi tingginya.
2. Kedua trimakasih kepada ibuku tersayang yang sudah membesarkan saya hingga seperti ini, senantiasa memberikan do'a dan dukunga, semangat, motifasi berupa apapun sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Kebanggaan tanah kelahiranku bumi Reyog kabupaten Ponorogo.
4. Bapak Darno, S.Sen., M.Sn. selaku dosen pembimbing tugas akhir.
5. Bapak Sugimin, S.Kar.,M.Sn., selaku penasehat akademik.
6. Bapak Dr Nil ikhwan, S.Kar.,M.Si selaku pemberi arahan, motifasi.
7. Kepada bidadari hati calon istriku anis cahyani yang sudah menjadi penyemangat dalam menempuh kuliah hingga saat ini.
8. Terimakasih kepada semua anggota keluarga
9. Terimakasih kepada temen - temen Hima karawitan
10. Terimakasih kepada semua pihak yang sudah bersedia membantu.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Irwan Yuda Pratama
NIM : 13111133
Tempat,Tgl Lahir : Ponorogo, 13- 11 - 1993
Alamat Rumah : Jln. Airlangga, Rt 02/Rw 01
Desa Galak, kecamatan Slahung, Ponorogo
Program study : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "DADAK MERAK" adalah benar - benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat di cabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 7 maret 2018
Penyaji,



Irwan Yuda P
13111133

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Sehingga karya reinterprestasi komposisi yang berjudul “ Dadak Merak “ dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penyusun menyadari bahwa terselesaikannya karya ini berkat dukungan berbagai pihak berupa pikiran, waktu, tenaga, bimbingan, dan do’a. Maka dari itulah penyusun menyampaikan banyak terimakasih yang sebesar - besarnya kepada Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn, selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberi ijin sehingga karya ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini saya dengan senang hati dan segala kerendahan hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

Ketua Jurusan Karawitan Bapak Waluyo, S. Kar., M.Sn., yang telah memberikan ijin berupa fasilitasi sarana prasarana, sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir dengan baik dan lancar.

Penasehat akademik, Bapak Sugimin. S.Kar., M.Sn yang telah membimbing penyusun dengan penuh kesabarannya selama menempuh studi, sehingga dapat menyelesaikannya dengan lancar. Kepada Bapak Darno, S.Sen., M.Sn selaku Pembimbing Karya Tugas Akhir yang telah memberikan arahan, petunjuk, saran serta kritik selama proses bimbingan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya Tugas Akhirnya dengan lancar.

Terpenting kedua orang tua pertama kepada Ibunda Imroatul atas semua jasa - jasa, nasehat, doa, yang dengan sabar memberi arahan dalam keadaan apapun. Kepada Almarhum Bapak yang sudah memberi arahan dan ijin dalam mendukung saya untuk mengembangkan potensi bakat seni saya kuliah di Jurusan Karawitan. Tak lupa Dr Nil ikhwan,

S.Kar.,M.Si yang telah senantiasa memberi semangat, arahan, kesabaran, dan nasehat kepada penyusun dalam menyelesaikan semua karya komposisi.

Kepada saudara dan keluarga besar tercinta yang telah banyak memberikan doa, semangat dukungan dan bantuan baik moril maupun materil. Dan yang lebih banyak memberikan semangat terutama kepada teman - teman komunitas saya sendiri penyusun mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan tenaga, pikiran, waktu, saran, kritik, demi terselesaikannya karya komposisi ini.

Untuk HIMA karawitan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak trimaskih telah menjadi tim pelaksanaan dan penyelenggaraan tugas akhir karya seni ini dapat berjalan lancar. Penyusun memohon maaf jika ada ucapan, kelakuan yang kurang baik, semua itu semata - mata tanpa saya sadari.

Kepada semua pihak yang telah mendukung karya ini, semoga mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan yang Maha Esa. Penyusun sendiri sangat menyadari karya komposisi ini masih jauh dari sempurna maka dari itu penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik dari pendengar maupun pembaca agar karya komposisi “ Dadak Meraak ” ini menjadi lebih baik, mudah - mudahan bermanfaat bagi semua pihak khususnya kesenian reyog Ponorogo.

Surakarta,
Penyusun

Irwan Yuda P

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Ide penciptaan	7
C. Tujuan dan manfaat	8
D. Tinjauan karya	9
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Tahap Persiapan	13
1. Orientasi	13
2. Obserfasi	14
3. Ekplorasi	15
B. Tahap Penggarapan	17
1. Bagian awal	18
2. Bagian Kedua	19
3. Bagian Ketiga	22
BAB III DESKRIPSI KARYA	
A. Bagian awal	23
B. Bagian kedua	28
C. Bagian ketiga	36
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	43
B. Saran	44
KEPUSTAKAAN	45
DISKOGRAFI	45
NARASUMBER	45
LAMPIRAN I LETAK ALAT MUSIK	46

CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi pada karya “Dadak Merak” ini menggunakan tata cara penulisan terutama dalam mentranskrip musikal yaitu menggunakan sistem cara penulisan notasi berupa istilah - istilah, kode titi laras, kode - kode / gambar syimbol. Singkatan maupun syimbol di buat untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami tulisan pada karya ini.

Penulisan Karya ini secara umum menggunakan titi laras notasi kepatihanpro, berikut dengan istilah asing dari bahasa indonesia sebagian teks berbahasa jawa dalam syair, di tulis dengan *italic* (teks Miring). Laras - laras yang digunakan ialah laras pelog dan slendro, nada - nada dalam laras tersebut, yaitu :

LARAS PELOG :

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 2̣ 3̣

LARAS SLENDRO :

1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣

A, Notasi bertitik bawah bernada rendah

B, Notasi tanpa titik bernada sedang

C, Notasi bertitik atas bernanda tinggi

Syimbol :

- ⦿ : bunyi *Tak* pada instrumen *kendhang*
- d: bunyi *Dhah* pada instruemem *kendhang*
- ⦿ : bunyi *Dhet* instrumen *kendhang*
- ⦿ : bunyi *Tung* instrumen *kendhang*
- k : bunyi *ket* instrumen *kendhang*
- ⦿ : bunyi *lung* instrumen *kendhang*
- ⦿ : bunyi *dhlong* instrumen *kendhang*
- : bunyi *tong* instrumen *kendhang*
- ⦿ : syimbol instrumen *gong*
- ⦿ : syimbol instrumen *gong* di pukul pinggir
- swk:** berhenti/ selesai
- ⦿ : syimbol instrumen *kenong*
- ∅ : syimbol instrumen *angklung*
- || : syimbol instrumen pengulangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah Kota Kabupaten yang terletak di sebelah barat dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah, atau lebih tepatnya 200 km arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur (Surabaya). Nama Kota Ponorogo berasal dari kata Pramanaraga yang lama kelamaan berubah menjadi Ponorogo, Pono yang artinya: pandai, mengerti, di tujukan kepada semua keadaan, Rogo : badan yang dirangkai menjadi Ponorogo manusia yang sudah mengerti tentang tata krama (Poerwowijoyo; 1985:I:41).

Ponorogo memiliki berbagai jenis kesenian di antaranya; Musik Dongkrek, Jatilan, Gajah-gajahan, Wayang Kulit, dan kesenian Reog Thik. Kota Ponorogo memiliki semboyan yang diambil dari kata reyog kepanjangan dari "*Resik - Endah - Omber - Girang-Gemirang*", arti dalam Bahasa Indonesia "*Bersih - Indah - Makmur - Bahagia (cemerlang)*". Sejarah keberadaan Reyog sebagai seni kurang lebih muncul sekitar pada tahun 1400-an. Nama asli dari kesenian ini adalah Reyog. Berikut pemaparan Warok terakhir pada zaman di era Almarhum Mbah Kasni Gunopati (Mbah Wo Kucing) bahwa Masing-masing pada tiap-tiap huruf Reyog mewakili perpanjangan dari huruf depan kata-kata yang mengacu

dalam tembang mocapat pucung yang berbunyi : (R) *Rasa kidung*, (E) *Engwang sukma adiluhung*, (Y) *Yang Widhi, Yang Agung*, (O) *Olah kridaning gusti*, (G) *Gelar gulung kersaning kang maha agung*. Menurut Bupati Ponorogo yang pertama kata reyog berasal dari bahasa arab Riyokkun yang maknanya berarti khusnul khotimah. (Yatno,Wawancara; 8-Oktober-2016).

Pertunjukan Reyog Ponorogo wajib ada sosok dadak merak, arti dadak merak adalah sebutan dari topeng yang digunakan dalam tarian reyog Ponorogo berupa kepala harimau yang dihiasi mahkota dari bulu burung merak. Dadak merak memiliki dua makna penting, yaitu menggambarkan kekuatan dan keindahan. Kekuatan, kegagahan di wujudkan dalam bentuk kepala harimau yang dikenal dengan karakter buas dan ganas, dan keindahan di wujudkan dalam bentuk burung merak yang sedang mengembangkan bulu, yang dipuji akan kemolekannya. Kedua binatang yang memiliki karakter kontras diharapkan menjadi cermin untuk masyarakat ponorogo agar berani, berwibawa, tanggung jawab, sopan santun, serta selalu menciptakan kedamaian. Penyerpurnaan hasil penelitian di perkuat dengan arti pemaknaan atas warna-warna yang muncul pada dadak merak yaitu hijau, biru, putih, hitam, merah dan kuning. Adanya relasi yang berkaitan dengan makna filosofi dari dadak merak dan makna di balik warna dadak merak diharapkan lahir pada diri

kepribadian masyarakat ponorogo. Sebab pada dasarnya sosok dadak merak itu memiliki penggambaran menyeramkan, tinggi, besar, dan indah ini memiliki daya tarik bagi yang melihat. Ketertarikan meneliti fenomena ini di dapat dari informasi buku babad tentang sejarah reyog ponorogo, dan melihat pertunjukkan secara langsung, berupa bentuk sajian, bentuk ciri khusus iringan instrumen, maupun meneliti karakter dadak merak, dan di angkat kedalam bentuk reinterpretasi komposisi musik (Hartono;1980:8:12).

Bagian - bagian dalam Dadak Merak ada Regangan (Dasar Badan Dadak), Topeng Harimau(Cekata'an), dan Dadak Merak. Regangan dasaran berbahan bambu, rotan, benang. Pertama membuat rusuknya dari bawah ke atas semakin kecil dan tipis agar waktu menari bisa lentur, lalu merajut bambu dan rotan yang di belah sebesar lidi dan panjang dengan benang agar kuat, finishingnya di cat dengan warna merah putih melambangkan reyog milik NKRI tidak boleh Negara lain mengklaim kesenian Reyog Ponorogo, warog Ponorogo siap maju demi mempertahankan harga diri Reyog dan warisan leluhur Ponorogo. Dadak merak, dibuat seperti itu agar menyerupai seekor merak yang sedang mengembangkan sayapnya, ada kaitan erat dengan prabu Gembong Amijoyo (Simo Barong). Merak adalah binatang peliharaan kepercayaan dari prabu yang setia, karena sering membantu mematuki kutu di kepala prabu Simo barong. Sejak dulu alasan menggunakan bulu merak karena

berkaitan dengan cerita reyog, disisi lain bulu merak yang indah sekaligus mempertahankan ciri khas dadak merak. Kepala Merak ditempatkan di tengah atas *Cekata'an* menggigit untaian manik-manik disimbolkan mahkota. *Krakap* terbuat dari kain bludru warna hitam di sulam dengan *monte*, sebagai akcecories dan tempat menuliskan identitas group reyog. Dadak merak berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,30 meter, dan berat keseluruhan ±50 kilogram. (Miseni Wawancara; 22-oktober-2016,) dan Warni, 9 - Oktober - 2016).

Bagian - bagiannya antara lain; kepala Harimau "cekata'an" terbuat dari kerangka kayu, bambu, rotan di tutup dengan kulit Harimau Gembong. Cekata'an atau kepala Harimau angker dan gagah, yang di atasnya di hiasi oleh bulu merak yang berwarna hijau kebiruan yang mengkilap. Pembarong juga harus menghayati karakter dan mengerti solah tarian dadak merak. Agar dapat memadukan tarian antara dua unsur karakter yang berbeda. *Cekata'an* terbuat dari kayu dadap yang ringan dan kuat agar pembarong tidak terlalu berat dalam menggigit dan bisa bertahan lama (Tidak Rapuh). Dan bagian atas kepala menggunakan bahan mancung dari bagaian pohon kelapa, lalu di tutup dengan kulit harimau di keringkan 2-3 hari baru di pakaikan rambut dari ekor sapi finishingnya pengecatan bagian mulut *cekata'an*.(Warni Wawancara; 9 - Oktober - 2016).

Makna symbol warna dan bulu merak dalam kesenian Reyog, ketika Dadak sudah mulai Menari seperti mengapakkan bulu - bulunya barulah

nampak keindahan hanyalah ketakjubpan keindahan dari bulu - bulu Dadak merak. Selain itu ada 4 warna dominan dalam Dadak Merak yaitu ; Hitam, Kuning, Putih dan Merah. Warna - warna ini memiliki arti symbol nafsu pada diri manusia khususnya bagi para seniman reyog,: warna Merah : menyimbolkan nafsu amarah, warna putih : menyimbolkan nafsu Muth'mainah, warna Hitam : menyimbolkan nafsu Al'Wamah, warna Kuning : menyimbolkan nafsu sufiyah. Smbolisasi ini sebagai proses gambaran kejiwaan dalam ilmu Jawa yaitu *kanuragan, kasepuhan, kesukmaan, kasampurnan*. Simbol warna inilah yang dapat di petik dari tontanan Reyog membawa ke arah tuntunan dalam syiar agama islam pada saat itu. Makana symbol sekarang ini menjadi barang antik tidak perlu atau sudah using untuk di pelajari padahal dari pengertian dan pemahaan tentang Reyog jiwa manusia menjadi terasah. (Tulus, Wawancra; 9 - Oktober - 2016).

Dyah Ayu dewi songgo langit putri prabu Amiseno dari kerajaan ngurawan Kediri sebelah timur sungai brantas, pada saat itu sang dewi yang belum ingin menikah di paksa menikah oleh orang tuanya dan pada akhirnya dewi mau menikah namun dengan berbagai persyaratan, dari persyaratan itu hanya 2 raja yang berani menyanggupinya yaitu Prabu Kelono sewandhono dari kerajaan Bantar Angin di ponorogo yang ingin melamar Dewi Songgo Langit dari Kerajaan Kediri. Namun, juga ada kerajaan Lodaya yang dipimpin oleh Prabu Gembong Amijoyo “ Simo Barong” *Simo* artinya dalam Bahasa Jawa macan (Harimau) dan patihnya

Simo Kumbang, yang juga ingin mempersunting Dewi Songgo Langit, akhirnya terjadi pertempuran hebat antara ke dua raja dari ke dua kerajaan tersebut. Karena dilamar oleh 2 raja dewi pun mengajukan beberapa persyaratan yang cukup sulit yaitu menciptakan tontonan yang belum ada sebelumnya dan diiringi tetabuhan. Persyaratan selain itu harus memiliki berupa 144 kuda kembar, prajurit setia dan kuat "warog", beberapa hewan cerdas lincah baik dan setia "patih ganongan", dan satu hewan perwujudan kepala harimau yang di atasnya bertengger burung merak, jadi memiliki 2 jenis kepala dalam satu binatang, dan sebagian bertubuh manusia. Semua persyaratan digunakan sebagai pesta perayaan untuk mengiringi di acara pernikahan sang dewi songgo langit, semua persyaratan itu hanya diberikan waktu sangat singkat dan tidak boleh ada satu pun yang terlewatkan. (Yatno, Wawancara; 8-Oktober-2016).

Pada saat pasukan prabu Kelono menyerang prabu simo barong tidak mampu, sehingga warog meminta bantuan pada patih Bujang Ganong (pujangga anom) yang setia. Bujang ganong langsung di suruh prabu kelono Sewandhono menghadapi prabu simo barong penguasa hutan pedut, karena Bujang Ganong memang bukan lawan yang seimbang, akhirnya prabu simo barong menyuruh Bujang Ganong untuk kembali melaporkan kejadian itu kepada prabu Kelono. Mendengar laporan itu prabu kelono turun tangan sendiri menghadapi prabu simo barong terjadi pertempuran lalu dengan kesaktian cemeti dinamakan "Saman Dhiman"

cemeti prabu kelono di pecutkan ke arah prabu simo barong seketika itu berubah menjadi satu hewan yang memiliki 2 kepala yaitu merak dan simo (*macan*) itu sendiri yang menjadi lumpuh tidak memiliki kekuatan lalu mengaku kalah pada Klono saat diperlakukan ucapan berupa mantra - mantra oleh prabu kelono sewandhono akhirnya simo barong mampu berdiri dan membawa dadak merak seberat \pm 50 kg dengan cara digigit. Akhirnya terpenuhinya semua kelengkapan persyaratan dewi songgo langit. Kisah tersebut oleh masyarakat Ponorogo dijadikan kesenian daerah, sampai saat ini eksis baik di daerah Ponorogo dan di luar Ponorogo di beri nama Reog Ponorogo dengan tokoh utama Dadak Merak. (Yatno, Waancara; 8-Oktober-2016).

B. Gagasan Isi

Dadak merak memiliki makna penting yaitu menggambarkan kekuatan dan keindahan. Pembarong juga harus menghayati karakter dan mengerti solah tarian dadak merak. Agar dapat memadukan tarian antara dua unsur karakter yang berbeda. Kedua binatang yang memiliki karakter kontras diharapkan menjadi cermin untuk masyarakat ponorogo agar berani, berwibawa, tanggung jawab, sopan santun, serta selalu menciptakan kedamaian. Symbol warna dan bulu merak dalam kesenian Reyog, ketika Dadak sudah mulai menari mengibaskan bulu - bulu meraknya barulah nampak keindahan dan ketakjubpan dari bulu - bulu

yang terdapat di Dadak merak. Selain itu ada 4 warna dominan dalam Dadak Merak yaitu ; Hitam, Kuning, Putih dan Merah. Warna - warna ini memiliki arti symbol nafsu pada diri manusia warna Merah : menyimbolkan nafsu amarah, warna putih : menyimbolkan nafsu Muth'mainah, warna Hitam : menyimbolkan nafsu Al'Wamah, warna Kuning : menyimbolkan nafsu *Sufiyah*. Simbolisasi ini sebagai proses gambaran kejiwaan dalam ilmu - ilmu Jawa kuno dewa bathara yaitu *Kanuragan, Kasepuhan, Kesukmaan, Kasampurnan*. Simbol warna inilah yang dapat di petik dari tontanan Reyog membawa ke arah tuntunan dalam syiar agama islam pada saat itu. Prabu Kelono sewandhono dari kerajaan Bantar Angin yang ingin melamar Dewi Songgo Langit dari kerajaan Keidiri. Namun, juga ada kerajaan Lodaya yaitu Prabu Simo Barong "Gembong Amijoyo" yang *gandrung* juga ingin mempersunting Dewi Songgo Langit, dan terjadi pertempuran hebat antara ke dua raja dari ke dua kerajaan tersebut dan dimenangkan oleh Prabu Kelono Sewandhono yang berhasil mengalahkan Prabu Simo Barong menggunakan senjata cemeti (*Pecut Saman Dhiman*) yang mengutuk menjadi manusia berkepala 2 hewan yang di beri sebutan "Dadak Merak". Dari beberapa fenomena ini yang akan di pilih dan di angkat dalam reinterprestasi karya musik komposisi.

C. Tujuan Dan Manfaat

Beranjak dari cerita penciptaan karya komposisi ini memiliki tujuan dan manfaat, di harapkan ke depan dapat sebagai pertimbangan bagi semua kalangan masyarakat :

- 1) Mengungkap warna baru musik Reyog di wilayah Ponorogo.
- 2) Memberikan khasanah baru dalam penyampaian rasa ungkap yang ada pada diri sendiri.
- 3) Memunculkan ide baru dalam penciptaan karya musik yang berasal dari vokabuler musik daerah pada instrumen Reog Ponorogo.

Manfaat

1. Mengembangkan dan menuangkan ide baru dalam sebuah karya musik di Ponorogo.
2. Dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap kesenian daerah.
3. Salah satu acuan generasi penerus dalam pengkaryaan yang bersumber dari seni daerah.

D. Tinjauan Sumber

Sumber komposisi terdahulu digunakan dalam penciptaan karya komposisi ini meliputi sumber tertulis, narasumber, dan audio visual. Sumber diharapkan dapat mendukung proses penciptaan karya musik

baru yang berbentuk reinterpretasi karya musik komposisi yang berjudul “ Dadak Merak ”. Tinjauan karya menjadi inspirasi serta di jadikan refrensi sebagai berikut :

A. Sumber kepustakaan :

Catur Wibowo.” Gulung” ISI Surakarta. Surakarta 2014. Dalam karya gulung ini memaparkan satu gerakan tari gulung dalam arti sosok pembarong yang semakin banyak gulung semakin pembarong itu kuat, gulung itu hanya ada pada saat “ndadi ngamuk”. Suasana sakral dan wingit nya sangat terasa. Perbedaan dari karya “Dadak Merak” terletak pada musikal berupa instrument, cara garap. Gulung salah satu dari gerakan tari dadak merak dimanfaatkan sebagai eksplorasi alat. Gulung ini sangat menginspirasi semangat untuk membuat karya “Dadak Merak”.

Hartono dalam buku Reyog Ponorogo, (1980). Memuat tentang sejarah lahirnya reyog Ponorogo, bentuk Penyajian, asal - usul reyog, perkembangan reyog dari zaman ke zaman. Dari buku ini didapatkan informasi bagaimana asal usul Reyog Ponorogo memberikan inspirasi, gambaran tentang vokabuler terhadap ciptaan karya komposisi.

Christopher, 2015. “Ganong Reog” pada karya tersebut composer lebih menunjukkan dari sisi bangunan suasana. Bujang Ganong lebih bernuansa mistik dan ramai karena banyak alat perkusi sehingga membuat karya tersebut ramai, sedangkan ganongan reyog lebih kesuasana lucu

meskipun ada sedikit suasana mistik dan enerjik. Karya tersebut terinspirasi dari pola - pola ganong reog itu sendiri, semua itu sangat menginspirasi karya "ganong reog". Perbedaan dengan karya " Dadak Merak" jika dalam karya "Ganong" suasana yang di bangun oleh composer suasana mistik dan enerjik, dan jika "Dadak Merak suasana di bangun berdasarkan alur cerita dan di angkat dengan pola dan garap pada instrumen, penggarapan rasamusical dan suasana yang berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa karya "Dadak Merak" masih orisinil dengan membandingkan dengan tinjauan karya terdahulu.

Wulansih, 2015." Ngogleg" karya tersebut mengangkat dari hal kegelisahan tentang Tari Kethek Ogleng yang kian tidak diminati oleh masyarakat, karena di pengaruhi oleh faktor penyajian kurang variatif dan berwarna.komposer lebih menggarap dari sisi instrumentasi gamelan kethek Ogleng. Instrument yang di gunakan familiar dengan gamelan kethek Ogleng. Sedangkan persamaan dengan karya "Dadak Merak" sama - sama mengambil dari sisi alur cerita dan suasana, perbedaan juga terletak di instrument dari umumnya yaitu seperti;. 6 kenong, 2 kendhang, 2 slompret, 1 gong, 4 angklung. Perbedaan lainya dalam "Dadak Merak" mengambil dari suasana di setiap kejadian maupaun gambaran karakter "Dadak Merak" sehingga di susun menjadi komposisi, menunjukkan karya "Dadak Merak" ini masih orisinil.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Proses penciptaan komposisi “Dadak Merak” berdasarkan fenomena yang terjadi penyusun semakin tertarik terhadap cerita reyog dan bersemangat untuk menuangkan kedalam bentuk reinterprestasi komposisi musik. Berbekal dari cerita yang ada setelah mengembangkan dan mendalaminya berdasarkan bukti dan sumber dari hasil wawancara, study pustaka, maupun penyusun datang dan merasakan suasana yang tertangkap imajinasi secara langsung ditempat yang menjadi bukti - bukti peninggalan yang masih ada sampai sekarang, barulah penyusun mulai mencari dan menuangkan ke dalam bentuk reinterprestasi komposisi musik, yang diberi judul “ Dadak Merak “. Adapun Tahapan terbentuknya komposisi ini adalah sebagai berikut :

1. Orientasi

Tahap pengembangan dari sebuah gagasan ide yang mendasari untuk menciptakan karya “Dadak Merak ” memerlukan beberapa bahan yang harus ada sesuai dan pas dengan instrumen yang akan di pakai dalam bentuk komposisi ini selain instrumen unsur lain juga di butuhkan meliputi tehnik memainkan menggarap di masing - masing instrumen serta karakter bersumber dari “Dadak Merak” yang menarik untuk diambil

sehingga dapat diolah dan dikembangkan dari sisi garap musiknya secara berkelanjutan.

Dalam tahapan ini yang diperlukan seperangkat gamelan reyog saja meliputi instrumen *Angklung, Kenong, Gong, Selompret, dan Kendhang*. Pada umumnya pada pertunjukan reyog di Ponorogo instrumen yang di gunakan sama namun perbedaan dengan karya komposisi ini terletak pada jumlah instrumen yang akan di pakai dalam pembuatan komposisi "Dadak Merak" yaitu *Kendhang* berjumlah 2, jumlah *Kenong* di tambah menjadi 6 pencu, 4 *Angklung*, 2 *Selompret*. Teknik memukul maupun alat memukul juga bervariasi untuk memperoleh sura yang dicari oleh penyusun, perbedaan pola juga sangat beragam dan berbeda dengan yang sudah ada, hal-hal tersebut dikarenakan penyusun dalam karya "Dadak Merak" menekankan kepada penggambaran yang terdapat pada "Dadak Merak" selain itu untuk memper oleh vokabuler garap pada musik reyog itu sendiri.

2. Observasi

Observasi dilakukan dalam komposisi berupa mengamati objek baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dokumentasi, sumber tertulis buku. Observasi merupakan teknik kualitatif sebagai salah satu alat atau strategi yang cukup kuat untuk mendapatkan sebuah hasil informasi yang akurat, cara demikian ini dilakukan untuk penguatan dan

pemantapan yang sekaligus sebagai langkah-langkah untuk memverifikasi penelitian dalam rangka mengembangkan dari data informan dan data lainnya.

Pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek dengan teliti ditempat pembuatan “Dadak Merak” secara langsung di dapatkan sekaligus mengetahui makna syimbol warna baik secara ilmu jawa kuno maupun dari ilmu agama islam. Dari kedua karakter yang kontras antara macan (simo) yang memiliki kesan gagah, keras, kuat, sakral dan sosok merak yang anggun, indah, mempesona ditambah senggak’an maupun vocal mantra serta ilustrasi dari suara instrumen diharapkan dapat mewakili dan menggambarkan suasana yang di bangun oleh penyusun. Perbedaan tersebut membuat penyusun semakin penasaran dan tertarik untuk menelitinya di samping objek tersebut selalu menjadi salah satu objek penting yang wajib ada dalam pertunjukan reyog Ponorogo.

3. Eksplorasi

Di bagian ini untuk memperoleh hasil yang di capai penyusun dituntut untuk mengeksplor semua instrumen pada seperangkat gamelan reog, pada dasarnya laras gamelan reyog adalah pelog slendro dalam satu perangkat saja, berbeda dengan gamelan jawa khususnya Surakarta yaitu sama - sama pelog slendro namun itu terpisah menjadi 2 perangkat.

Instrumen *gong / kempul* sebagian dipukul pada bagian pinggir belakang di hasilkan suara "*brwoong'*", pada pinggir depan didapat suara "*brweeng'*", pada bagian pinggir pencon didapat suara "*brwaaangg'*", pada bagian pencon jika dibekep dengan tangan berbunyi "*Ghuuug*", jika dilepas berbunyi biasa "*Ghoongg'*".

Pada *kenong* suara yang bisa dipakai dan di eksplor pada komposisi yaitu pada pinggir pencu dipukul dengan tabuh tanpa memakai bebet, sehingga jika dipukul pada pencu di dapat suara "*Pryeekkk'*", jika di pukul pada pinggir pencunya bersuara "*Pryeenggg'*", dan tehnik pukulan juga menggunakan seperti tehnik imbal maupun *pitettan* seprti pada tehnik permainan karawitan gaya Surakarta, untuk instrumen angklung hanya menggunakan tehnik imbal, geterean, dan tehnik angklung pada umumnya.

Untuk *Selompret* penyusun hanya menambah melody, tempo, dan vokabuler lagu / melody pada bagian tertentu, untuk *kendhang* pada umumnya hanya satu saja namun pada karya "*Dadak Merak*" penyusun menggunakan 2 *Kendhang* yang nantinya dapat mewakili arogansi dan semangat untuk penggambaran dari Macan dan Merak namun tetap terjalin dengan dengan instrumen lainnya. Dari semua itu dapat diketahui kebaruan dari segi instrumen, tehnik, pola, tempo, vokabuler lagu, maupun vokabuler *garap* musik yang berbeda dengan iringan Reyog pada umumnya.

B. Tahap Penggarapan

Pada proses di bagian penggarapan karya komposisi “*Dadak Merak*” dibutuhkan beberapa tahapan yang harus di teliti dan lakukan pemilihan jenis - jenis suara dari masing - masing instrumen gamelan reyog itu sendiri, yaitu dari mulai pencarian ide, pertimbangan pemilihan instrumen, pola ritme dan suasana ilustrasi yang akan di bentuk dalam bangunan komposisi dari berbagai sumber salah satunya dari unsur cerita yang menarik untuk dijadikan bentuk karya reinterpretasi komposisi menurut sudut pandang penyusun.

Pada komposisi ini melalui beberapa tahapan, tahapan pertama yaitu pembuatan materi dasar dan kerangka dari sisi bangunan suasana maupun dari sosok karakter yang di ilustrasikan. Sesuai yang sudah dibahas pada bagian ide penciptaan.

Pada karya komposisi “*Dadak Merak*” ini di buat dan dibentuk tidak menggunakan sistem penulisan notasi yang sudah ada seperti notasi macam - macam jenis *gendhing* pada karawitan Surakarta pada umumnya, tetapi dalam proses komposisi ini penyusun melibatkan semua kekreatifan masing - masing individu untuk bersama mengeksplor instrumen mencari jenis suara, pola jalinan, ritme sambung rapet antar bagian, repertoar dinamika permainan atau lagu, dan penggarapan ilustrasi bangunan

suasana pada tiap - tiap bagian, tetapi tetap dalam batasan - batasan kendali penyusun.

1. Bagian awal

Pada bagian ini penyusun menuangkan ilustrasi sakral wingit kerajaan prabu simo barong di *alas pedot lodaya*, disini penggambaran keangkeran hutan ini siapa pun yang masuk ke dalamnya belum pernah ada yang bisa ke luar hidup dan selamat dipastikan tidak bisa ke luar dan mati. Diawali dengan bunyi gong dengan tempo pelan dan tidak tetap sebanyak 4x, lalu di susul vocal masuk secara perlahan - lahan.

|| 0 0 0 0 || dipukul dengan tempo tidak tetap.

➤ Vocal mantram 1 kur tipis dan pelan :

1 1 1 1 1 1 1 1
Sab -dha -ning kang man- tram sak - ti.....

1 1 1 1 1 2 2 21
Hong a- wek - nam mas -tu- ma- nam.....

2 2 2 3 2 2 2 1
Ra - ha - yu sa - gung dhu ma - dhi....

➤ Vocal kocapan tunggal mantram 2 :

Hasemedhimaladhi hening.....

Hangambar dhupo.... kunjuk mring hyang widhi...

Urip minongko saronu...

Urup kang hanguripi....

Bangunan suasana ini penyusun tidak menginginkan suara instrumen semua, supaya lebih terasa kesunyian dalam balutan suasana vocal kur, nada instrumen gong, dan lantunan mantranya, terkait cakepan mantram di sini vocal satu mengambil dan mengembangkan dari sumber kata reyog itu sendiri untuk di jadikan mantram. Dalam vocal ke dua cakepan mengambil dari mantram pembarong, penyusun menggunakan dua jenis cakepan mantram berbeda disajikan secara bersamaan, mengacu dalam cerita ada dua tokoh raja penting, yang sama - sama kuat. Penyusun juga menuangkan dalam bentuk cakepan untuk mempertegas tempat kejadian.

Di ulang 4x :

1 1 1 1 6 1 6 1 1

Ge - reng - ge - reng sang si - mo - ba - rong

3 5 5 6 6 7 6 4 5 6

Bu - ron jal - mo sa - jro - ning lo - da - ya.

2. Bagian Kedua

Pada bagian ke dua ini penyusun menuangkan sebuah gambaran atau ilustrasi jatuh cinta rasa senang dalam hati seorang raja kepada dewi Songgo langit, penyusun sengaja hanya memfokuskan kepada prabu Simo Barong saja yang sedang dilanda kasmaran ingin menikahi dan memboyong dewi Songgo Langit menjadi istrinya, sebuah sudut pandang kebaruan dibagian ini, dikareanakan sejak dulu hingga sekarang gandrung dalam parabu Simo Barong ini belum dan jarang yang mengangkat atau menuangkan dalam bentuk karya, seperti dalam pertunjukan festival reyog setiap tahun di bulan *Suro* oleh sebab itu penyusun tertarik untuk menggambarkan ilustrasi ke dalam karya komposisi. Pada bagian ini tetap ada sambungan dari tempo sebelumnya yang dipertahankan instrumen gong secara konstan, : 0 0 0 0

Masuk angklung menggunakan pola kenong yang di transmedium

kedalam angklung 1 || $\overline{\emptyset\emptyset} \overline{\emptyset}$ ||

Angklung 2 || $\overline{..} \overline{.\emptyset\emptyset}$ ||

Masuk di isi pola permainan *kenong* :

|| $\overline{.56767567} \quad \overline{.23535235}$ ||

Rampak kendhang imbal :

Kendhang 1 : || .p̄k̄t̄ k̄p̄k̄b̄ k̄p̄k̄t̄ k̄p̄k̄dh̄. ||

Kendhang 2 : || p̄p̄p̄t̄t̄ p̄p̄p̄k̄b̄ p̄p̄p̄t̄t̄ p̄p̄p̄k̄b̄ ||

Peralihan melambat menuju vocal : || d̄d̄d̄ d̄d̄d̄ d̄d̄d̄ d̄d̄d̄ ||

Peralihan menuju lagu disini berganti menjadi pola Instrumen tunggal *Kendhang 2* dan *Kendhang* lain dengan irama pelan, penyusun menginginkan ilustrasi seperti kasmaran malu - malu, dengan tempo pelan dan tidak terlalu keras menggunakan *Kendhang 2* yang berbentuk instrumen ketipung menggunakan pola perkusi. Penyusun juga menambahkan teks vocal untuk memperjelas bagian *gandrung* kasmaran di bagian 2 ini :

Vocal tunggal :

5 6 5 3 2 3 656 5.356
Ke - pan - dhu ing ro - so tres - no
i 6 5 6 5 6 5 3 2
sang - dyah a - yu song - go la - ngit
i i 6 5 5 6 3 5 6
Dha - dhio can - dhu bersama (sang si - mo ba - rong)
i 2̇3̇ 2̇ i 2̇ 2 3 2 5 2 3 2 1
duh - wong a - yu pu - ja - ning - sun tam - pan - ono tres - no
6 5 6 5 3 2
Dha - dio ca - tu kro - mo

$\bar{.6}$ 6 5 6 i 2̇ . 3̇ . i 3̇ 2̇ i 6
 a - duh sem - sem a- ti tan - sah se- san -dhi- ngan
 6 6 . . 5 6 i 2̇ . 3̇ . i 3̇ 2̇ i 6
 Kla - wan ni - mas a- yu de- wi Song - go La - ngit) **di ulang.**

Pada bagian setelah vocal itu masuk instrumen slompret mulai masuk vocal ke dua :

2 7̇ 6 5 $\bar{232}$ 7̇ 6 5 . . 2 7̇ 6 5 $\bar{2321}$ 7̇67̇2 57̇7̇554 33..
 . $\bar{231}$. $\bar{235}$... 57̇6̇5̇5̇5̇..7̇65 || $\bar{765}$ || $\bar{5676532313261232}$

Masuk vocal 2 :

1 1 6̇ 2 1
Lo - ro -as - mo - ro (kur bersama)
 5 6 5 5 6 7 7 7 6 7 5 4
 Tres - na... tu -me - dhak sa- king te - le - nge ne - troo
 3 3 4 6 5 7 2 6 5
 Ru- me - sep - jro - ning naa - llaaaaa
 3 3 5 3 5 6
Sang - de - wi sang -de - wi (4x)

Huuu hahahahah hahahaha..... (**kocapan tunggal**) manuto tak boyong ning lodaya low yayii Huahahahaahah.... Songgo langit 2x langit.....

Cakepan diatas penyusun menggambarkan suasana sang prabu Simo Barong seolah - olah ingin memaksa merebut dewi dari prabu klono sewandhono.

3. Bagian Ketiga

Di bagian ketiga penyusun menuangkan ilustrasi di mana terjadilah pertarungan antara kedua raja yang terkenal dengan kesaktiannya. Gambaran tersebut diilustrasikan oleh semua instrumen. *Kendhang 2* memainkan pola perkusi, *Kendhang 1* memainkan pola - pola saja, *slompret* memiankan pola wilayah nada tinggi *ngelik*, kenong bermain dengan pola imbal. Jadi bagian ini dimainkan dengan tempo semakin keras dengan tiap instrumen memainkan polanya masing - masing semakin lama menjadi cepat dan selesai.

BAB III

DISKRIPSI KARYA

Deskripsi Karya bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah dalam memahami maksud dalam sajian karya baik berupa irama, teknik, ketukan atau tempo maka dari itu penyaji menggunakan dalam bentuk penulisan deskripsi sajian karya komposisi musik yang berjudul Dadak Merak.

BAGIAN I.

NO	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
1	GONG	<p><u>POLA MANTRAM</u></p> <p> ... ⊙ ... ⊙ ... ⊕ ... ⊕ ... ⊙</p>	<p>Awalan instrumen gong tunggal secara konstan, gong untuk menarik perhatian sekaligus untuk</p>

			membangun suasana mistik (wingit) tempo pelan.
2	KENONG	<p><u>POLA 1</u> :</p> <p> $\overline{\diamond\diamond} \cdot \overline{\diamond} \cdot \overline{\diamond\diamond}$ </p> <p><u>POLA 2</u> :</p> <p> $\cdot \overline{\diamond\diamond} \overline{\diamond\diamond} \diamond$ </p> <p><u>MASUK POLA KENONGAN</u> :</p> <p> 231② 323① </p> <p> $\cdot 5 \cdot ⑤ \cdot 5 \cdot ⑤$ $\underline{555⑤} \underline{555⑤} \underline{555⑤} \underline{555⑤} \underline{555⑤} \underline{555⑤} \underline{555⑤}$</p>	<p><u>POLA 3</u> :</p> <p> $\overline{\cdot \diamond} \overline{\diamond \cdot \diamond} \overline{\diamond\diamond} \diamond$ </p> <p><u>POLA 4</u> :</p> <p> $\diamond \overline{\cdot \diamond} \overline{\diamond \cdot} \overline{\diamond \cdot \diamond}$ </p> <p>Pola kenongan 1, 2 ,3 ,4 .</p> <p>Pola masuk bergantian dengan vocal, saling melengkapi membentuk sebuah rangkaian jalinan.</p> <p>Mengilustrasikan suasana wingit mistis dengan</p>

		<p> .13⑤ .53① 111① 111① 111① 111① 111① 111① 111①</p> <p><u>JENGGLENGAN VOKAL</u></p> <p> 313① 313① 525② 525① ⊕⊕⊕① ⊕⊕⊕①</p> <p>313① 313① 525② 525① .⊕.⊕ .⊕⊕①</p> <p><u>SUWUKAN</u></p> <p> .⊘.⊘.⊕ .⊘.⊘.⊕ .⊘.⊘.⊕⊕⊕⊕⊕ .⊘.⊘.⊕</p>	<p>berbeda-beda suara - suara misterius di dalam hutan.</p> <p>gong menyusul dengan tempo perlahan pola tabuhan menggunakan tehnik hampir mirip seperti <i>imbal</i>.</p>
3	ANGKLUNG	<p> ...6 ...5 </p> <p> ...3 ...4 </p>	<p>Angklung dengan pola pantulan dan geteran di barengi vocal. ilustrasi kekuatan</p>

5	VOKAL	<p><u>VOCAL BERSAMA :</u></p> <p>1 1 1 1 1 1 1 1</p> <p><i>Sab-dha ning kang – man-tram sak-ti</i></p> <p>1 1 1 1 1 6 1 1</p> <p><i>Hong- a- wek- nam mas- tu-ma-nam</i></p> <p>2 2 2 2 2 3 2 1</p> <p><i>Ra –ha- yu sa-gung dhu-ma- dhi</i></p> <p><u>VOCAL KOCAPAN MANTRAM :</u></p> <p><i>Hasemedhi maladhi Hening</i></p> <p><u><i>Hangambar dhupo.... Kunjuk Mring Hyang Widhi.....</i></u></p> <p><u><i>Urip minongko sarono..... Urip kang Hanguripi.....</i></u></p>	<p>Vocal di sini memperjelas pada bagian ini menggambarkan keagungan kekuatan dari sang prabu Simo Barong dimana vocal dan teknik tabuhan saling mengisi.</p>
---	-------	--	---

		<p><u>SIMO BARONG</u></p> <p> . . . 1 . 5 4 5 . 3 2 1 . 5 4 5 <i>Ge - reng- ge- reng sang si- mo ba - rong</i></p> <p>. . . 1 . 5 4 5 . 2 1 7 . i 2 i <i>mbu - ran jal - mo sak jro-ning Lo -da- ya</i></p> <p><u>INSERT VOKAL ILUSTRASI (KUR)</u></p> <p> . 7.i . 7.i . 7.2 . . . 3 . 2.3 . 2.3 . 2.i Ooooooo.....</p>	
BAGIAN II			
NO	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
1	KENONG GONG	<p><u>Pola Kenongan imbal klenangan :</u></p> <p> <u>1.13. .1.3 . .1333</u> Kenongan 1</p> <p> <u>.6666 5.65.6 5.565.</u> Kenongan 2</p>	Pola dan tempo gong ajek dan tetap dari sambungan sebelumnya.

		<p><u>JOGEDAN</u></p> <p> $\overline{\phi\phi\phi\phi\phi\phi} \overline{\phi\phi\phi\phi\phi\phi}$ </p> <p><u>TEMBANGAN (KEPLOK IMBAL)</u></p> <p> $\dots\circ \cdot\circ\cdot\circ$ </p> <p><u>TEMBANGAN LARA ASMARA</u></p> <p> 3 1 $\overline{13}$ \circ 3 1 $\overline{13}$ \circ </p>	<p>Masuk kenong dengan permainan pola ketukan 4/4 tempo sedang.</p> <p>(Pengembangan dari pola kenong reyog tradisi.)</p> <p>Jalinan disini tempo pelan suasana gandrung kepada seorang Dewi Songgo Langit.</p>
--	--	---	--

2	ANGKLUNG	 <p style="text-align: center;"> 6 5 6 5 343. 343. 343. 343. </p>	<p>Angklung menggunakan pola imbal dengan angklung lainnya. Teknik geteran dengan tempo perlahan atau pelan.</p>
3	KENDHANG	<p>BUKA Rampak <i>Kendhang</i> : .p.t.p.(d)</p> <p> .pb(t) bpt(t) .pb(t) bpb(d) .pbt bpt(t) <u>Kendhang 1</u> p̄p̄p̄t̄t̄t̄ p̄p̄p̄b̄d̄e p̄p̄p̄t̄t̄t̄ p̄p̄p̄b̄d̄e <u>Kendhang 2</u> MELAMBAT MASUK TEMBANG .dd(d) .dd(d) .dd(d) .dd(d) </p>	<p>Dari pola <i>kendhang 1</i> masuk disusul <i>kendhang 2</i>, hasil transmedium pengembangan pola kenong dan anglung.</p>

		<p style="text-align: center;"><u>KENDHANGAN LAGON TEMBANG</u></p> <p style="text-align: center;"> <u>ptp. ptp. ptp. ptp.</u> </p> <p style="text-align: center;"> ..bb .ll. ..bb .ooo. </p> <p style="text-align: center;"><u>ANGKATAN SETELAH ANDHEGAN</u></p> <p style="text-align: center;">.bbbb .llll .bbbb .ooo.)</p> <p style="text-align: center;"> <u>ptp. ptp. ptp. ptp.</u> </p> <p style="text-align: center;"> ..bb .ll. ..bb .ooo. </p>	<p><i>Kendhang 2</i> disini mendominasi bermain pola - pola perkusian, tempo sedang.</p>
--	--	--	--

SUWUK / POLA PERALIHAN SLOMPRET

Ⓣ. || .d.dd... ..Ⓣ ||

|| .t.t.t.t .d.d.d.d || tttt dtbb ...b.b.d

|| t.t.t.t. b.b.b.b. ||

.t.d tdt .t.d tdt bbd bbd .t.d tdt tdt

KENDHANGAN LAGON

|| p.p.t p.p. p.p.t p.p.

|| p.p.t p.p. p.p.t p.p.t . .t . .t.

|| .bb .bbb. dddb bhh. || .bb .bbb. dddb bhhb .b°b .b.b

b[Ⓣ]

MANDEG [Ⓣ]bpt

4	VOKAL	<p><u>SENGGAK BERSAMA</u></p> <p> ...OOEEE OOO ...HOOOO </p> <p><u>VOKAL GANDRUNG</u></p> <p>. 3 5 6 5 3 2 3 . . . 6 . 5 6 5 3 5 6 <i>ke - pan - dhu ing ra-sa tres- na</i></p> <p>. . . i . . 6 5 5 . . 5 6 5 3 2 . . . i i i 6 5 <i>sang dyah a - yu sang - ga-la-ngit da - dya can-du</i></p> <p>. . . 5 6 3 5 6 (MANDEG) <i>Sang Si-mo Ba-rong</i></p>	<p>Teks cakepan memperkuat ilustrasi gandrung sang prabu seakan - akan ingin merebut paksa Dewi Songgo Langit.</p>
---	-------	--	--

	<p>Buka Celuk:</p> <p>. i 2 3̇ 2̇ i 3̇ 2̇ . i 6 . . <u>5 i 6</u> <i>Dhuh wong a - yu pu-ja - ning - sun</i></p> <p>. . 5 6 2 3 5 6 . . 6 5 6 1 3 2 <i>tam-pa - na-na bran-ta da-dya ja-tu-kra-ma</i></p> <p>6 6 . . 5 6 i 2̇ . 3̇ . i 3̇ 2̇ i 6 <i>a-duh seng-sem a-ti tan-sah se-san-ding-an</i></p> <p>. 6 6 . 5 6 i 2̇ . 3̇ . i 3̇ 2̇ i 6 <i>kla-wan ni-mas a-yu De - wi Sang-ga-la-ngit</i></p> <p>6 6 . . 5 6 i 2̇ . 3̇ . i 3̇ 2̇ i 6 <i>a-duh seng-sem a-ti tan-sah se-san-ding-an</i></p> <p>. 6 6 . 5 6 i 2̇ <i>kla-wan ni-mas a-yu</i></p>	<p>Dalam cakupan teks ini menggambarkan memuji kecantikan Dewi Songgo Langit.</p>
--	---	--

TEMBANG LARA ASMARA

1 7 7 712 1 (Bersama)

La-ra As-ma-ra

Buka Celuk :

. 6 . (1)
Tres - na

. . . 6 5 6 3̇ 2̇ . . . 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇
Tu - me-dak sa - king te - leng-ing ne - tra

. . . 6 6 6 3̇ 2̇ . . . 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇
Ru - me-sep jro-ning na - la

. . . 5 . 6 . 1̇ . . . 6 . 3̇ . 2̇
Sang de - wi Sang de - wi

. . . 6 . 5 6 1̇ . . . 6 . 3̇ . 2̇
Sang de - wi Sang de - wi

Teks vokal ini untuk memperjelas gadrung kepada Dewi Songgo langit sekaligus memaksa untuk di nikahi.

		<p><u>MONOLOG:</u></p> <p>HAHAHA. . . SANGGO LANGIT MENGKO TAK BOYONG NYANG LODAYA LO YAYI HAHAHA.. LOH SONGGO LANGIT!! SONGGOLANGIT!! LANGIIT !!</p>	
5	SLOMPRET	<p><u>PERALIHAN</u></p> <p>. . 6 3̇ . 2̇ . 1̇ 6 6 6 3̇ . 2̇1̇2̇3̇1̇ . . 6 3̇ . 2̇ . 1̇ 6 6 6 2̇ . 6 2̇ () . . 3̇ . 2̇ 1̇ 6 5 3 2 3 5 3 2 3 1 . 2 3 1 . 2 3 5 . 6 5 6 5 3̇ 2̇ 1̇ . . . 2̇ 1̇ 7̇ 1̇ 2̇ . . 1̇2̇3̇ 2̇ 1̇ 7̇ 6 5 6 7 5</p>	<p>Pada melody bagian ini menggunakan pola bebas (improvisasi)</p>

BAGIAN III			
NO	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
1	SLOMPRET	<p><u>SAMPAK</u></p> <p>⑤ 4 5 6 7 6 5 4 3 2 3 4 5 . . . 5</p> <p>4 5 6 7 6 5 4 3 2 3 4 2 . . . 5</p> <p>4 5 6 7 . 2̇ . 7 . 6 5 5 . 2̇ . 7</p> <p>. 6 5 7 . 2̇ . 7 . 6 5 5 45.45 45 . 6 7 ②</p> <p><u>ENDING VOKAL</u></p> <p> 5 4 5 6 5 . . . 6</p> <p>5 6 7 6 . 2̇ . 7 . . . 6 . 7 . 5 </p> <p>. 6 5 6 . 7 i 2̇</p>	<p>Slomporet masuk menuntun masuk kedalam suasana keras pertarungan dengan tempo cepat (keos).</p> <p>Bermain pola improvisasi bebas. pemilihan nada tinggi disini diilustrasikan</p>

		<p><u>ILUSTRASI ENDING</u></p> <p>... i . . . 7 . i 2 3 4 3 . 7 i .</p> <p>2 3 4 3 2 i 7 . 5 6 5 6 7 i</p>	<p>sebagai kekuatan ilmu tingkat tinggi.</p>
2	KENDHANG GONG	<p><u>IMPROFISASI</u></p> <p><u>Kendhang 1 :</u></p> <p>ooo t d l d l d l ... b l b l ooo t d l d l d l ooo k k d l t t ... t d l</p> <p>p p t k b b</p>	<p>Setelah vocal masuk ilustrasi melalui instruem kendhang satu dan dua bermain pola improvisasi musik</p>

	<p> $\overline{k\dot{d}^{\circ}\circ\circ k\dot{d}\overline{t}k} \quad \circ\overline{k} \quad \overline{t\overline{k\overline{k\overline{k\overline{k\overline{.}}\overline{t}h\overline{d}\overline{l}}}} \quad \circ\circ\circ\circ \quad \overline{b\overline{b}^{\circ}t} \quad \circ\overline{b}^{\circ}\circ \quad \overline{t} \quad \overline{b}^{\circ}p \quad \overline{b\overline{b}} \quad \overline{t}$ $\overline{d\overline{l}} \quad \overline{d\overline{d\overline{d\overline{d\overline{d\overline{d}}}}}} \quad (\overline{d\overline{t}})$. <i>Andhegkan</i> di sambung senggak'an tunggal pertama secara bersama dan bergantian. </p> <p> <u>Kendhang 2:</u> </p> <p> $\overline{k\dot{d}^{\circ}\circ\circ k\dot{d}\overline{t}k} \quad \circ\overline{k} \quad \overline{t\overline{k\overline{k\overline{k\overline{k\overline{.}}\overline{t}h\overline{d}\overline{l}}}} \quad \circ\overline{k} \quad \overline{k\dot{d}^{\circ}} \quad \overline{k\dot{d}\overline{l}} \quad \overline{d\overline{t}} \quad \overline{d\overline{d\overline{d}}}$ $\overline{b\overline{b}} \quad \overline{t\overline{t}}$ $\circ\circ\circ\circ\overline{t\overline{t}} \quad \dots \quad \circ\circ\circ\circ \quad \overline{b\overline{.d\overline{l}}} \quad \overline{d\overline{l}} \quad \overline{d\overline{l}} \quad \overline{d\overline{l}p\overline{t}p\overline{k\overline{b\overline{.d\overline{l}}}} \quad \circ\circ\circ\circ \quad \overline{b\overline{b}^{\circ}t} \quad \circ\overline{b}^{\circ}\circ$ $\overline{t} \quad \overline{b}^{\circ}p \quad \overline{b\overline{b}} \quad \overline{t} \quad \overline{d\overline{l}} \quad \overline{d\overline{d\overline{d\overline{d\overline{d\overline{d}}}}}} \quad (\overline{d\overline{t}})$. <i>Andhegkan</i> di sambung senggak'an tunggal ke 2 secara bersama dan bergantian. </p> <p> <u>SINGGETAN VOCAL</u> </p> <p> <u>Kendhang 2:</u> </p> <p> $\overline{b\overline{t}p\overline{b\overline{t}p\overline{b\overline{t}p}} \quad \overline{d\overline{l}} \quad \dots \quad \overline{p\overline{p}} \quad \cdot \quad \overline{b\overline{t}^{\circ}} \quad \overline{b}^{\circ} \quad \overline{b\overline{t}^{\circ}} \quad \overline{b\overline{t}^{\circ}} \quad \circ\overline{b} \quad \overline{t}^{\circ} \quad \overline{b\overline{t}^{\circ}} \quad \overline{d\overline{d\overline{d\overline{d\overline{t}}}} \quad \overline{d\overline{l}}$ </p>	<p>keos yang kontras secara bergantian.</p> <p><i>Kendhang 1</i> memberi ater lalu di susul <i>kendhang 2</i> dengan pola <i>genjengan</i> dan tempo semakin semakin cepat sekaligus volume lirik menuju semakin keras.</p>
--	--	---

. \overline{tkp} \overline{bd} .. (ATER kendhang 1 dan 2 Ngampat menuju vocal Kur) : \overline{bb} .

SINGETAN SAMPAK : $\overline{tp} \overline{td}$

$t \overline{d} \overline{t}$

POLA KENDHANG 2 PERKUSIAN :

|| \overline{hpp} \overline{t} \overline{hll} \overline{t} \overline{hpp} \overline{t} \overline{hll} \overline{t} || \overline{db} \overline{db} d

ATER KENDHANG 1 GENJLENGAN BERASAMA : \overline{ptp}

|| $\overline{.d}$ $\overline{.d}$ $\overline{d.d}$ $\overline{d.d}$ || \overline{ddd} \overline{ddd}

		<p><u>ENDING</u></p> <p> t kkkk d̄l̄ φ </p>	
3	VOKAL	<p><u>VOCAL BERSAMA BERSAUT -SAUTAN :</u></p> <p><i>Haaaaakkkkkkkk eeeee..... Hoooookkkkkk yyyyaaaaaa..... 2x</i></p> <p><i>Hooakkkk yaaa Haaakkkk eee..... (kkkkKiiiiiiwwwwiiiiiiirrrrrrrr 2x)</i></p> <p><u>ENDING</u></p> <p>⑤ 4 5 6 7 6 5 4 3 2 3 4 5 . . . 5</p> <p><i>Ra - me gu-mu-ruh un-tap - ing pra wa-dya -ba - la</i></p> <p>4 5 6 7 6 5 4 3 2 3 4 2 . . . 5</p> <p><i>Gong-be - ri tam-bur swa-ra - nya ha - ngge-gi - ri - si</i></p> <p>Ki-</p> <p>4 5 6 7 . 2̇ . 7 . 6 5 5 . 2̇ . 7</p> <p><i>lat si-nam-bar pe - tir mang-um-bar ki - lat</i></p>	<p>Vocal cakepan untuk memper jelas ilustrasi pada bagian pertarungan.</p> <p>ending vocal tunggal mengilustrasikan kekalahan Simo Barong menjadi Dadak Merak.</p>

		<p> . 6 5 7 . 2̇ . 7 . 6 5 5 45̄ .4 5 45̄ <i>si-nam-bar su - ra gu-mu-ruh</i> . 7 3̇ 2̇ <i>gu-mle-gar.</i> </p> <p> <u>VOCAL TUNGGAL ILUSTRASI ENDING :</u> <i>Simo Barong yo Gembong Amijoyo,</i> <i>wes dhadi pepesten awakmu dhadhi jangkep ping bebono. (kocapan tunggal)</i> </p>	
--	--	---	--

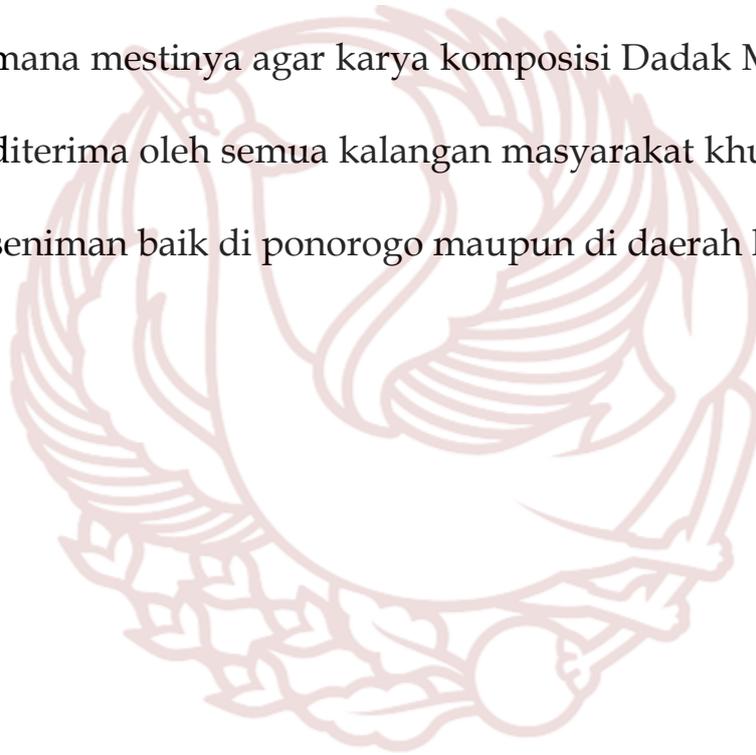
BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Ponorogo memiliki berbagai jenis kesenian di antaranya; Musik Dongkrek, Jatilan, Gajah-gajahan, Wayang Kulit, dan kesenian Reog Thik. Kota Ponorogo memiliki semboyan yang diambil dari kata reyog kepanjangan dari “*Resik – Endah – Omber – Girang-Gemirang*”, arti dalam Bahasa Indonesia “ Bersih – Indah – Makmur – Bahagia (cemerlang). Nama asli dari kesenian ini adalah Reyog. Berikut pemaparan Warok terakhir pada zaman di era Almarhum Mbah Kasni Gunopati (Mbah Wo Kucing) bahwa Masing-masing pada tiap-tiap huruf Reyog mewakili perpanjangan dari huruf depan kata-kata yang mengacu dalam tembang mocapat pucung yang berbunyi : (R) *Rasa kidung*, (E) *Engwang sukma adiluhung*, (Y) *Yang Widhi, Yang Agung*, (O) *Olah kridaning gusti*, (G) *Gelar gulung kersaning kang maha agung*. Maka dari itu saya sebagai penyaji ingin melestarikan khususnya seni reyog Ponorogo agar tidak ketinggalan oleh berbagai perkembangan zaman dari sisi garap sajian musik, maupun tari reyog Ponorogo.

B. Saran

Saya sebagai penyaji mengakui bahwa karya tulisan saya ini masih kurang sempurna, maka dari itu dikemudian hari ditemukan kesalahan dalam menyusun karya tulis ini bersedia untuk merevisi tulisan ini sebagai mana mestinya agar karya komposisi Dadak Merak dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat khususnya para seniman baik di ponorogo maupun di daerah lain.



Daftar Pustaka

Catur Wibowo. "*Gulung*" Kertas Penyajian Tugas Akhir. Surakarta:Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta,2014.

Crhistopher."*Ganong*" Penyajian Tugas Akhir. ISI Surakarta: Jurusan Karawitan, Fkultas Seni Pertunjukan, 2015.

Hartono. Dalam Buku "*Reog Ponorogo*", (1980).

Purwowijoyo. Dalam Buku "*Babad Ponorogo*", Jilid 1 Bathoro Katong", (1978).

Wulansih."*Ngogleng*" Tugas Akhir. Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Karawitan, ISI Surakarta, 2015.

Diskogrifi

Audio Fisual File "*Gulung*" , Karya Tugas Akhir S-1 Oleh Catur Wibowo.

Audio Fisual File "*Ngogleng*", Karya Tugas Akhir S-1 oleh Wulansih.

Audio Fisual File "*Ganong Reog*", Karya Tugas Akhir S-1oleh Crhistoper.

Nara sumber

Tulus Raharjo (47 tahun), Pengendhang Reog.
Desa Galak rt 01 rw 01, Kecamatan Slahung,Ponorogo.

Warni Sujito (53 tahun), Ketua Paguyuban Reog.
Desa Terpatih rt 03 rw 16, Kecamatan Slahung.Ponorogo.

Miseni Pramuji (55 tahun), Pengurus dan Pelatih Reog
Desa Galak rt 01 rw 01, Kecamtan Slahung

Yatno Gondho Dharsono (65 tahun), Seniman dan Sesepuh Reog.
Sumoroto, rt 05 rw 15, Kecamatan Kauman.

Letak alat



LAMPIRAN II KOLEKSI FOTO



Gambar 1. Proses Bimbingan Komposisi Karya Dadak Merak
(foto: Irwan Yuda, 2018)



Gambar 2. Proses Latihan Komposisi Dadak Merak
(foto: Irwan Yuda, 2018)



Gambar 3. Proses persiapan Panggung Teater Besar ISI Surakarta
(foto: Irwan Yuda,2018)



Gambar 4. Pendukung Proses Karya Dadak Merak
(foto: Irwan Yuda,2018)

LAMPIRAN III BIODATA PENYAJI



NAMA : IRWAN YUDA PRATAMA
NIM : 13111133
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 13 November 1993.
Alamat : Dsn, Nggalak, Ds Nggalak Rt. 02/Rw.01,
Kec, Slahung, Kab Ponorogo, Prov, Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Nggalak Lulus Pada Tahun 23 Juni 2007
2. SMP Negeri 1 Slahung Lulus Pada Tahun 7 Mei 2010
3. SMA Negeri 1 Slahung Lulus Pada Tahun 24 Mei 2013
4. Kampus ISI Surakarta Lulus Pada Tahun 2018

LAMPIRAN I
Tata Letak Alat Musik

